



Penguatan Literasi Budaya Bagi Guru di Sekolah Indonesia Bangkok Untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural Dalam Pembelajaran

Ali Mustadi^{1*}, Setiawan Edi Wibowo², Sandy Abdi Kusumah³, Evy Nur Rochmah⁴

¹⁻⁴Departemen Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi Penulis : ali.mustadi@uny.ac.id

Article History:

Diterima: 12 November 2025;

Direvisi: 22 November 2025;

Disetujui: 1 Desember 2025;

Tersedia Online: 6 Desember 2025;

Diterbitkan: 10 Desember 2025.

Keywords: Cultural Literacy;
Multicultural Understanding;
Learning

Abstract: The Indonesian School in Bangkok is a school based in Bangkok, adopting the Indonesian education system. Schools abroad established by Indonesia must adhere to the same educational system as Indonesia, from curriculum design to implementation. The Indonesian education system is inseparable from cultural inculcation. This also underpins curriculum development, emphasizing the importance of Indonesian culture in learning, ensuring that culture is preserved and not lost. Indonesia's rich cultural diversity impacts the norms inherent in students and their families, making it crucial. Therefore, Cultural Literacy Strengthening Training for Teachers at the Indonesian School in Bangkok is essential to enhance multicultural understanding in learning. This strengthening training aims to enhance teachers' understanding of the concept of cultural literacy and how to integrate it into learning. It also helps teachers integrate Indonesian, Thai, and global cultural values into teaching materials.

Abstrak

Sekolah Indonesia Bangkok merupakan sekolah yang berdiri di Negara Bangkok dengan sistem pendidikan Indonesia. Sekolah yang berada di luar negeri yang didirikan oleh negara Indonesia tetap harus mengikuti sistem pendidikan yang sama seperti di indonesia. seperti halnya rancangan kurikulum hingga implementasinya. Pada sistem pendidikan indonesia, tidak lepas dari penanaman budaya. hal tersebut juga menjadi dasar pengembangan kurikulum bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan budaya yang ada di indonesia. agar budaya tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja. Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, hal tersebut berdampak pada sistem norma yang melekat pada siswa dan keluarganya. sehingga menjadi sangat penting. oleh akrena itu diperlukannya pelatihan Penguatan Literasi Budaya bagi Guru di Sekolah Indonesia Bangkok untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural dalam Pembelajaran. Pelatihan penguatan tersebut menjadi penting yaitu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep literasi budaya dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan Membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, Thailand, dan global dalam materi ajar.

Kata Kunci: Literasi Budaya; Pemahaman Multikultural; Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa sekolah yang berada di luar negeri, salah satu di antaranya adalah sekolah Indonesia Bangkok. Hasil analisis situasi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh sekolah Indonesia Bangkok adalah terkait keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut sangat erat dan masuk dalam domain literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara (Safitri & Ramadan,

2022); (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Keberagaman budaya di lingkungan sekolah Indonesia Bangkok menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi seluruh siswa.

Keberagaman budaya juga berdampak pada sistem nilai dan norma yang dipegang oleh setiap siswa dan keluarganya. Misalnya, dalam beberapa budaya, nilai-nilai kolektivisme lebih ditekankan, di mana kerja sama dan kepatuhan terhadap kelompok menjadi prioritas, sedangkan dalam budaya lain, individualisme dan kemandirian lebih diutamakan. Perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi terhadap konsep kerja kelompok, kompetisi akademik, dan cara menyelesaikan konflik. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai yang dianut oleh siswa dari berbagai latar belakang budaya, mereka mungkin kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan adil bagi semua siswa. Literasi budaya dan amat pentinguntuk membantu siswa untuk memahami budaya dan menghargai perbedaan ditengah-tengah masyarakat (Yusuf, 2020).

Dengan berbagai tantangan yang muncul akibat keberagaman budaya di lingkungan sekolah, sangat penting bagi guru di Sekolah Indonesia Bangkok untuk memiliki kompetensi dalam literasi budaya. Guru harus mampu memahami karakteristik budaya yang berbeda, menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih inklusif, serta menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong interaksi positif antarbudaya. Program penguatan literasi budaya bagi guru menjadi langkah yang sangat penting dalam memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan mereka. Jika keberagaman budaya dapat dikelola dengan baik, hal ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan siap menghadapi dunia global yang penuh dengan interaksi lintas budaya.

Guru di Sekolah Indonesia Bangkok mengajar siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, baik dari budaya Indonesia maupun Thailand. Perbedaan budaya ini dapat memengaruhi cara berpikir, belajar, dan berinteraksi siswa di dalam kelas. Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap literasi budaya. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep literasi budaya dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hal ini dipengaruhi kurangnya pelatihan atau program pengembangan profesional terkait literasi budaya bagi guru.

Permasalahan tersebut dapat diatasi apabila guru mampu menerapkan pendekatan

multikultural dalam pembelajaran. Pembelajaran multikultural dianggap pendekatan yang efektif untuk mengajarkan beragam aspek kebudayaan di tingkat sekolah dasar (Dewi & Mardiana, 2023); (Putri & Maunah, 2023); (Iskandar dkk., 2024). Kurangnya strategi pengajaran yang berbasis pada pemahaman budaya dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Kurangnya integrasi budaya lokal dan global dalam kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Indonesia Bangkok lebih berorientasi pada budaya Indonesia, sehingga siswa kurang terekspos pada budaya lokal (Thailand) maupun perspektif global. Perlu adanya pendekatan yang lebih holistik agar siswa tetap memiliki identitas budaya Indonesia sambil memahami dan menghargai budaya lain.

Dampak terhadap interaksi sosial dan pembentukan karakter siswa adalah kurangnya pemahaman guru tentang literasi budaya dapat berdampak pada kurangnya toleransi, empati, dan keterampilan komunikasi antarbudaya di kalangan siswa. Hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal yang akan dilakukan melalui program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi budaya guru, sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, multikultural, dan responsif terhadap perbedaan budaya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat keberagaman budaya di lingkungan Sekolah Indonesia Bangkok, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi pemahaman multikultural dalam pembelajaran melalui penguatan literasi budaya bagi guru di Sekolah Indonesia Bangkok.

Berdasarkan berbagai tantangan yang telah diidentifikasi, permasalahan prioritas yang perlu segera ditangani dalam program pengabdian ini adalah 1) kurangnya pemahaman dan kompetensi guru dalam literasi budaya, dan 2) kurangnya strategi pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan budaya.

Sebagai pendidik, guru berperan besar dalam membentuk cara berpikir dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya. Banyak guru yang belum memiliki wawasan yang cukup mengenai literasi budaya dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Tanpa pemahaman yang baik, guru mungkin mengabaikan perbedaan budaya dalam kelas, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran. Dampak apabila situasi ini diatasi adalah guru

cenderung menerapkan pendekatan homogen yang tidak memperhitungkan keberagaman siswa, potensi konflik budaya dan kesalahpahaman di kelas meningkat, dan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan multikultural di Thailand.

Permasalahan kedua tentang kurangnya strategi pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan budaya. Metode pengajaran yang kurang inklusif bisa membuat siswa merasa tidak dihargai atau terpinggirkan. Guru perlu memahami cara mengelola kelas dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dampak jika tidak diatasi adalah siswa dari budaya yang berbeda mungkin merasa kurang dihargai atau tidak nyaman dalam lingkungan belajar, kesalahpahaman budaya bisa berujung pada konflik atau diskriminasi di kelas, dan siswa tidak memiliki keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat keberagaman budaya di lingkungan Sekolah Indonesia Bangkok, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Berikut adalah solusi dan metode komprehensif yang dapat diterapkan dalam program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan literasi budaya bagi guru di Sekolah Indonesia Bangkok.

Tabel 1. Solusi dalam Peningkatan Literasi Budaya

Solusi	Tujuan	Metode	Output Diharapkan	yang
--------	--------	--------	----------------------	------

Penguatan Literasi Budaya Bagi Guru di Sekolah Indonesia Bangkok Untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural Dalam Pembelajaran

Pelatihan dan Workshop Literasi Budaya untuk Guru	Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep literasi budaya dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran.	Seminar dan Diskusi Interaktif: Mengundang pakar pendidikan dan budaya untuk memberikan wawasan tentang literasi budaya. Studi Kasus dan Simulasi: Menggunakan skenario nyata yang sering terjadi di kelas multikultural untuk melatih guru dalam menangani perbedaan budaya. Role-playing & Problem Solving: Guru berlatih menangani situasi yang melibatkan perbedaan budaya dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif.	Guru memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi budaya dan konsep multikulturalisme. Meningkatnya kesadaran guru dalam menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya dalam kelas.
---	---	--	--

Pengembangan Modul dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya	Membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, Thailand, dan global dalam materi ajar.	Pembuatan Buku Panduan Literasi Budaya: Berisi teori, strategi pengajaran, dan contoh penerapan literasi budaya dalam berbagai mata pelajaran. Pengembangan Media Interaktif: Seperti video pembelajaran, infografis, dan aplikasi digital yang memperkenalkan budaya Indonesia dan Thailand. Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Berbasis Multikultural: Mengintegrasikan aspek budaya dalam kurikulum sekolah.	Guru memiliki sumber belajar yang komprehensif untuk mengajarkan literasi budaya. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di lingkungan multikultural.
--	--	--	---

Penguatan literasi budaya bagi guru dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman multikultural peserta didik. Menurut Gay (2010), pendidikan berbasis keberagaman budaya dapat meningkatkan empati, menghargai perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap dalam berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin multikultural (Johnson, 2023). Penguatan literasi budaya bagi guru merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman multikultural dalam pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, seperti pelatihan guru, integrasi kurikulum multikultural, dan metode pembelajaran yang inklusif, diharapkan guru dapat berperan optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdi dengan Prof. Dr. Ali Mustadi, M.Pd selaku ketua tim pengabdi dan Dr. Setiawan Edi Wibowo, S. Pd., M. Pd., Dr. Sandy Abdi Kusumah, S. Pd., M. Pd. Serta Dr. Evy Nur Rochmah, S.Pd., M.Pd. selaku anggota tim pengabdi. Peserta kegiatan pengabdian adalah Kepala Sekolah dan guru Sekolah Indonesia Bangkok. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 secara tatap muka yang bertempat di Sekolah Indonesia Bangkok. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan workshop dan sosialisasi, berlanjut dengan pendampingan,

implementasi, refleksi, dan tindak lanjut, berakhir dengan pengumpulan laporan, modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya untuk kelas 1 sampai kelas 6 SD. Berikut penjabaran secara rinci terkait metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

A. Pelatihan Penyusunan Modul Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya

Langkah pertama pada kegiatan ini adalah pelatihan pendampingan penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang akan diikuti oleh kepala sekolah dan guru. Adapun, uraian kegiatan pelatihan secara rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Kegiatan Pelatihan dan Peran Tim Pengabdi serta Mitra

Uraian Kegiatan Workshop		
No.	Tim Pengabdian	Mitra
1.	<p>Memulai kegiatan workshop dengan sosialisasi program pengabdian, dilanjutkan sesuai dengan waktu dan tempat pemberian materi tentang modul ajar dan yang sudah disepakati bersama. media pembelajaran berbasis literasi budaya</p> <p><u>Peranan tim pengabdian:</u></p> <p>a. Menyiapkan sarana, prasarana, susunan kegiatan workshop</p>	<p>Menghadiri kegiatan workshop</p> <p>Memulai kegiatan workshop dengan sosialisasi program pengabdian, dilanjutkan</p> <p>pemberian materi tentang modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.</p>
	<p>b. Memberikan materi tentang modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya</p>	<p><u>Peranan mitra :</u></p> <p>Peserta workshop penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya</p>
2.	<p>Kegiatan diskusi antara tim pengabdi dengan guru untuk melakukan analisis kebutuhan terkait penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya</p> <p><u>Peranan tim pengabdian :</u></p>	<p>Tim pengabdi dan guru melakukan tanya jawab terkait penjelasan materi yang belum dipahami.</p> <p>Setelah itu guru melakukan analisis kebutuhan terkait penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya</p>
	<p>a. Moderator dan mediator diskusi</p>	<p><u>Peranan mitra :</u></p>

	b. Mendokumentasikan hasil diskusi berkaitan dengan analisis kebutuhan terkait penyusunan model ajar dan media pembelajaran	Peserta yang aktif dalam kegiatan tanya jawab
3.	Setelah kegiatan wokshop ini diharapkan guru mampu memahami dan menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya <u>Peranan tim pengabdi:</u>	Pada kegiatan akhir workshop, guru mampu menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang akan disusun dalam tahap pendampingan.
	Mendampingi penyusunan modul ajar dan media pembelajaran b. Mereview hasil modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang disusun oleh guru. c. Mendokumentasikan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang sudah disusun oleh guru.	<u>Peranan mitra</u> : peserta yang aktif dalam kegiatan tanya jawab dan juga menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.

B. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya.

Setelah dilaksanakan workshop kepada guru, kegiatan selanjutnya adalah pendampingan penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya. Adapun uraian kegiatan seperti dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Kegiatan Pendampingan

Uraian Kegiatan Pendampingan		
No.	Tim Pengabdian	Mitra
.	<p>Memberikan pengulangan materi tahapan penyusunan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya secara bertahap memberikan peserta dalam menyusun modul rancangan setiap guru pada jenjang ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.</p> <p><u>Peranan tim pengabdian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator setiap kelompok dalam proses penyusunan modul ajar dan media pembelajaran b. Validator modul ajar dan media pembelajaran untuk diimplementasikan di sekolah masing- masing 	<p>Tahap ini guru akan menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya sesuai dengan analisis kebutuhan dan pendampingan peserta dalam menyusun modul rancangan setiap guru pada jenjang ajar dan media pembelajaran berbasis literasi masing- masing kelas.</p> <p>Guru mempersiapkan materi yang akan dikembangkan dalam modul ajar dan media pembelajaran, kegiatan pendampingan dilakukan secara online melalui whatsapp group dan google meet, kegiatan tatap muka dimungkinkan dilakukan dengan penyesuaian situasi dan kondisi mitra.</p> <p><u>Peranan mitra :</u></p> <p>Membuat produk berupa modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas masing-masing.</p>

C. Implementasi Modul Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya

Tindak lanjut dari kegiatan pendampingan adalah kegiatan implementasi modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang sudah disusun oleh guru pada setiap jenjang kelas. Kegiatan implementasi ini dilakukan pada kelas tinggi dan kelas rendah. Kegiatan implementasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mitra secara terperinci diuraikan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Kegiatan Implementasi

Uraian Kegiatan Implementasi		
No.	Tim Pengabdian	Mitra
1.	<p>Implementasi modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yangajar dan media pembelajaran sudah disusun oleh guru selanjutnya berbasis literasi budaya yang telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas oleh masing-masing guru.</p> <p>Kegiatan ini didampingi oleh tim pengabdi untuk melihat keterlaksanaan modul ajar dan media pembelajaran. Pada kegiatan ini didokumentasikan melalui video. Kegiatan implementasi diakhiri dengan evaluasi antara tim pengabdi dan guru.</p> <p><u>Peranan tim pengabdian:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan keperluan berkaitan dengan modul ajar dan media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran di kelas. Mendampingi dan mengobservasi keterlaksanaan modul ajar dan media pembelajaran pada pembelajaran di kelas. 	<p>Guru mengimplementasikan modul pembelajaran berbasis literasi budaya yangajar dan media pembelajaran disusun.</p> <p>Guru menuliskan kegiatan pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.</p> <p><u>Peranan mitra:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Eksekutor pengimplementasian modul ajar dan media pembelajaran di satu kelas. Membuat refleksi hasil implementasi modul ajar dan media pembelajaran

D. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan refleksi dan monitoring pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memantau pelaksanaan pengabdian. Tujuan dari kegiatan ini agar kegiatan yang sudah disusun dilaksanakan sesuai dengan rencana dan evaluasi dapat dijadikan masukan bagi tim pengabdi dan guru agar menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan luaran sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam hal ini tim pengabdi dan guru berperan sebagai objek yang dimonitor dan dievaluasi berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian sehingga selanjutnya dapat dilakukan evaluasi untuk perbaikan terhadap pengabdian yang sedang dilakukan.

E. Pelaporan

Pelaporan pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan penyusunan pengalaman terbaik

yang dituangkan dalam bentuk jurnal refleksi. Pelaporan berisikan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang telah disempurnakan sesuai dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi pembelajaran dalam bentuk foto dan video pembelajaran. Penyusunan artikel dilakukan pada tahap ini dan dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta 2. Pada kegiatan pelaporan pengabdi memiliki peran penuh untuk mengumpulkan bukti hingga penyusunan laporan akhir pengabdian dan laporan keuangan.

3. HASIL

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Bangkok, Thailand. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 sampai dengan bulan Desember 2025. Adapun peserta yang diundang adalah Kepala Sekolah dan guru Sekolah Indonesia Bangkok. Dalam kegiatan tersebut, semua peserta hadir dan mengikuti kegiatan pelatihan dengan sangat baik. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan melibatkan guru-guru SD mulai dari guru kelas 1 sampai dengan guru kelas 6. Kegiatan PKM “Penguatan Literasi Budaya bagi Guru di Sekolah Indonesia Bangkok untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultural dalam Pembelajaran” dilaksanakan dengan metode workshop dan sosialisasi, berlanjut dengan pendampingan, implementasi, refleksi, dan tindak lanjut, berakhir dengan pengumpulan laporan, modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya untuk kelas 1 sampai kelas 6 SD. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 secara tatap muka yang bertempat di Sekolah Indonesia Bangkok.

Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru Sekolah Indonesia Bangkok. Peserta sangat tertarik dan antusias mengikuti acara ini karena memang tema yang dihadirkan sesuai kebutuhan. Acara dimulai pukul 08.00 s.d. Selesai Waktu Bangkok dan terdapat 4 dosen yang menjadi narasumber, yaitu Prof. Dr. Ali Mustadi, M. Pd., Dr. Setiawan Edi Wibowo, M.Pd., Dr. Sandy Abdi Kusumah, M.Pd., dan Dr. Evy Nur Rochmah, S.Pd., M.Pd. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut.

A. Kegiatan Pelatihan dan Workshop Literasi Budaya untuk Guru

Sebelum memulai pelatihan peserta diwajibkan mengisi daftar hadir dan *pretest* yang telah disiapkan oleh pengabdi. *Pretest* ini diadakan dalam rangka mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan disampaikan oleh pemateri. Materi pelatihan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya, disampaikan oleh Dr. Setiawan Edi Wibowo, M.Pd. Tujuan penyampaian materi ini untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep literasi budaya dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Peserta melakukan kerja

mandiri berupa mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya dengan pendampingan oleh Prof. Dr. Ali Mustadi, M. Pd., Dr. Sandy Abdi Kusumah, M.Pd., dan Dr. Evy Nur Rochmah, S.Pd., M.Pd.



Gambar 1. Pelatihan

B. Kegiatan Pengembangan Modul Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya

Kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk memberikan pendampingan terhadap progress modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang sudah disusun oleh peserta. Peserta memaparkan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang sudah disusun kemudian diberikan tanggapan oleh dosen dan peserta lain untuk menyempurnakan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, Thailand, dan global dalam materi ajar.



Gambar 2. Pendampingan

C. Kegiatan Implementasi Modul Ajar dan Media Pembelajaran Berbasis Literasi

Budaya

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penyusunan dan pengembangan modul ajar serta media pembelajaran berbasis literasi budaya. Peserta mengimplementasikan modul ajar dan media pembelajaran yang telah disusun dalam proses pembelajaran di dua kelas, yaitu kelas tinggi dan rendah. Setelah itu, dilakukan sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas modul ajar, kesesuaian media dengan karakteristik siswa, serta sejauh mana nilai-nilai budaya Indonesia, Thailand, dan global berhasil diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam menerapkan literasi budaya secara kontekstual di dalam kelas.



Gambar 3. Implementasi dan Refleksi

Kegiatan penutup dilakukan dengan membagikan soal *posttest*. Adapun hasil dari tes seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil tes pendidik sebelum dan setelah pemberian materi

No.	Hasil	Pretest	Posttest
1	Jumlah Peserta	7	7
2	Jumlah Skor Total	59	69
3	Rata-rata Skor	8,43	9,86
4	Nilai Teringgi	9	10
5	Nilai Terendah	8	9

Kegiatan pelatihan/workshop dan pendampingan yang dilaksanakan secara tatap muka berjalan dengan baik dan lancar dengan indikasi keberhasilan yakni pengetahuan guru/peserta meningkat yang didasarkan dari hasil *pretest* dan *posttest* sebagaimana yang terdapat pada Tabel 5 dan guru mampu mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi

budaya. Hasil pretest yang dilakukan sebelum pemberian materi memperlihatkan bahwa pengetahuan pendidik berada pada rata-rata 8,43. Sedangkan setelah pemberian materi, pengetahuan pendidik meningkat signifikan, dengan nilai berada pada rata-rata 9,86.

Evaluasi kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi evaluasi pemahaman peserta terhadap materi dan keterampilan peserta dalam menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya. Evaluasi pemahaman ini dilakukan dalam bentuk soal pretest dan posttest mengenai materi yang disampaikan saat pelatihan sebanyak 10 butir soal. Sedangkan evaluasi keterampilan peserta dinilai dari hasil produk modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya yang sudah disusun oleh peserta dengan mengacu pada aspek-aspek penilaian yang sudah disiapkan oleh pengabdi. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan kriteria dalam pembuatan menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah guru Sekolah Indonesia Bangkok dapat menunjukkan penguasaan dan peningkatan keterampilan dalam menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya. Kemampuan dalam menyusun modul modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya tersebut dapat tercapai apabila skor yang diperoleh memenuhi minimal 80% dengan kategori baik. Adapun rincian hasil evaluasi terhadap kegiatan ini disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Terhadap Kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Indikator	Ketercapaian
1	Pemahaman konsep tentang modul ajar (entitas kreativitas guru), dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.	Perbandingan jawaban peserta pada pertanyaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> mengalami peningkatan	100% sudah tercapai (dari jumlah peserta)
2	Pembuatan produk modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.	Peserta mampu menyusun modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.	100 % peserta pelatihan sudah mampu membuat modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya.
3	Implementasi modul ajar dan media	Peserta dapat menerapkan modul ajar	99% keterlaksanaan modul ajar dan media

	pembelajaran berbasis literasi budaya.	dan media pembelajaran berbasis literasi budaya di kelas tinggi dan rendah.	pembelajaran berbasis literasi budaya di kelas tinggi dan rendah.
--	--	---	---

4. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan literasi budaya bagi guru di Sekolah Indonesia Bangkok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru terkait integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Melalui tahapan workshop, pendampingan, dan implementasi, para guru mampu mengembangkan serta menerapkan modul ajar dan media pembelajaran berbasis literasi budaya secara kontekstual di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan kemampuan guru, dengan capaian rata-rata nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest. Pelaksanaan kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk praktik pembelajaran yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, program penguatan literasi budaya menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman multikultural dalam pendidikan dasar dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang toleran, adaptif, dan berwawasan global.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, P. (2023). *Global Education and Cultural Exchange*. Cambridge University Press.
- Banks, J. A. (2021). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Banks, J. A. (2009). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson.
- Brown, L. (2021). *Teaching Multiculturalism in Schools: Strategies and Approaches*. Routledge.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Gorski, P. (2022). *Equity and Justice in Education*. Harvard Education Press.
- Hollins, E. R. (2021). *Culture in School Learning: Revealing the Deep Meaning*. Routledge.
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- James, C. (2023). *Educational Policies for Multicultural Societies*. Springer.
- Johnson, M. (2023). *Diversity and Inclusion in Global Education*. Oxford University Press.
- Lee, S. (2022). *Inclusive Teaching Strategies for a Diverse Classroom*. Palgrave Macmillan.

- Nieto, S., & Bode, P. (2018). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. Pearson.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Putri, J. K., & Maunah, B. (2023). *Penerapan pembelajaran multikultural dalam lingkup pendidikan di sekolah*. 4(2).
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Smith, J., & Taylor, R. (2022). Cultural Literacy in Teacher Training Programs. SAGE.
- UNESCO. (2006). Education for All: Literacy for Life. UNESCO Publishing.
- Yusuf, R. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa sma se-kota banda aceh. 8(2).